NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-MU'MINUN AYAT 1-11

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

FITRIANI
NIM. 10 310 0051

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2014

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-MU'MINUN AYAT 1-11

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

FITRIANI
NIM. 10 310 0051

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2014

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-MU'MINUN AYAT 1-11

SKRIPSI

Diajukan Untuk MelengkapiTugas dan Syarat-syarat
MencapaiGelar SarjanaPendidikan Islam (S.Pd.I)
DalamBidangIlmuPendidikan Agama Islam

Oleh

FITRIANI

NIM. 10 310 0051

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I	**Pembimbing II**
H. Ali Anas Nasution, M.A	**H. Ismail Baharuddin,M.A**
NIP. 19680715 200003 1 002	**NIP. 19660211 200112 1 002**

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)PADANGSIDIMPUAN

2014

Hal : Skripsi_
An. **FITRIANI**
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 10 Juni 2014
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **FITRIANI** yang berjudul **: "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah al-Mu'minun Ayat 1-11",** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I	**PEMBIMBING II**
H.ALI ANAS NASUTION, M.A	**H.ISMAIL BAHARUDDIN,M.A**
NIP 19680715 200003 1 002	**NIP 19660211 200112 1 002**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	FITRIANI
NIM	:	10 3100051
Fakultas/Jurusan	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2
Judul Skripsi	:	**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-MU'MINUN AYAT 1-11**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil angket.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 10 Juni 2014
Pembuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL
DCF08AAF000088288
ENAM RIBU RUPIAH
6000

FITRIANI
NIM. 10 3100051

DEWAN PENGUJI

SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : FITRIANI
NIM : 10 310 0051
Judul Skripsi :NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-MU'MINUN AYAT 1-11

Ketua,

Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Sekretaris,

Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

Anggota Penguji

H. Ismail Baharuddin, M.A
NIP. 19660211 200112 1 002

Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di	: Padangsidimpuan
Tanggal/pukul	: 04 Juni 2014 / 13.30 s/d 16.30 wib
Hasil/Nilai	: 72,87 (B)
Indeks prestasi komulatif (IPK)	: 3,26
Predikat	: Amat Baik.

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi :**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-MU'MINUN AYAT 1-11**

Nama : **FITRIANI**

Nim : **10 310 0051**

Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-2**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Padangsidimpuan, 12 Juni 2014
Dekan

Hj. ZULHIMMA, S.Ag, M.Pd
NIP : 19720702 199703 2 003

ABSTRAKSI

Nama: FITRIANI

Nim:10.3100051

Fakultas/Jurusan:Tarbiyah/Pai-2

Judul:NILAI-NILAI PENDIDIKANA ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM Al-QUR'AN SURAH Al-MU'MINUN AYAT 1-11.

Skripsi ini berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam al-Qur'an Surah al-Mu'minun Ayat 1-11". Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penafsiran surah al-Mu'minun ayat 1-11, dan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam surah al-Mu'minun ayat 1-11.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran surah al-Mu'minun ayat 1-11, dan untuk mengetahui nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam surah al-Mu'minun ayat 1-11.

Untuk menjawab permasalahan diatas penulis melaksanakan penelitian ini bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) dengan mengumpulkan buku-buku tafsir yang berkenaan dengan permasalahan tersebut. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *Tahlili* dengan analisis kualitatif.

Adapun hasil penelitian ini yaitu surah al-Mu'minun ayat 1-11 mempunyai isi kandungan, bahwasanya Allah SWT mengajak kita agar selalu berlomba-lomba dalam kebaikan dan selalu berbuat amal shaleh, kemudian isi kandungannya juga Allah memberitahukan melalui surah al-Mu'minun ayat 1-11 tersebut beberapa nilai yang harus kita lakukan agar dapat menggapai cita-cita kita yaitu masuk kedalam surga-Nya, karena tujuan akhir dari semua usaha yang kita lakukan didunia ini adalah untuk memperoleh kemenangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, yang pada akhirnya masuk kedalam surga.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah al-Mu'minun ayat 1-11 tersebut adalah pendidikan keimanan, artinya kita wajib mengimani bukti-bukti dari kekuasaan-Nya, termasuk memasukkan hamba-Nya kedalam surga, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian pendidikan ibadah baik itu karena hubungan kepada Allah dan manusia. Kemudian pendidikan akhlak yaitu merupakan pendidikan yang pertama kali harus ditanamkan dalam diri manusia, kemudian yang terakhir adalah pendidikan sosial yaitu pendidikan yang dikerjakan berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan, ataupun orang-orang yang ada disekitar kita, yang mana pendidikan sosial ini bisa dikatakan bahwa kita tidak bisa hidup sendiri, dan harus membutuhkan orang lain.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi kesehatan dan waktu kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan yaitu Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun ummatnya kepada jalan yang benar dan keselamatan.

Penulisan skripsi yang berjudul "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-MU`MINUN AYAT 1-11**" ini disusun untuk melengkapi sebagai persyaratan dan tugas-tugas menyelesaikan kuliah jurusan Pendidikan Agama Islam. Meskipun hambatan dan rintangan tidak luput dihadapi dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini, namun berkat kebesaran hati dan keoptimisan dalam menjalani masa depan seperti diperintahkan Allah SWT. dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan bantuan besar dari seluruh pihak, akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan.

Penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat direlialisasikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Ali Anas Nasution, M.A selaku pembimbing I dan Bapak H. Ismail Baharuddin M.A selaku pembimbing II yang telah membimbing dan

mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL sebagai Rektor IAIN Padangsidimpuan, wakil Rektor dibidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, wakil Rektor dibidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama, dan wakil Rektor dibidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
5. Para dosen/staf di lingkungan IAIN Padangsidimpuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
7. Alm. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengasuh, mendidik, memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis

serta sumber motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

8. Teman-teman dan keluarga penulis yang telah memberikan motivasi bagi penulis, Abanganda Riswanuddin, Ahmad Rozali dan Edi Saputra, kakanda Siti Aisyah dan adinda M. Ridwan, M. Daud dan M. Sulaiman.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidimpuan, 10 Juni 2014

Penulis

FITRIANI
NIM. 10 3100051

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
ABSTRAKSI……. i
KATA PENGANTAR…….. ii
DAFTAR ISI……. iv
TRANSLITERASI ARAB LATIN

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
D. Batasan Istilah 9
E. Penelitian Terdahulu 12
F. Metodologi Penelitian 13
   1. Waktu penelitian…… 14
   2. Sumber data……... 14
   3. Tehnik pengumpulan data…….. 16
   4. Analisis data…….. 16
G. Sistematika Pembahasan 18

BAB II : PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam..... 20
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam 23
C. Ruang Lingkup Pendidikan Islam..... 29
D. Objek Pendidikan Islam 31
E. Nilai-nilai Pendidikan Islam 32

BAB III : SURAH Al-MU'MINUN AYAT 1-11

A. Ayat 1-11 Beserta Terjemahannya 35
B. Gambaran Umum Tafsiran Surah al-Mu'minun Ayat 1-11 36
C. Asbabun Nuzul Surah al-Mu'minun ayat 2 58

BAB IV: NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-MU'MINUN AYAT 1-11

A. Nilai Pendidikan Keimanan 60
B. Nilai Pendidikan Ibadah 62
C. Nilai Pendidikan Akhlak 66
D. Nilai Pendidikan Sosial 70

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 74
B. Saran-Saran 75

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam skripsi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Jauari 1988.

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ż	Zet
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	…..’….	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge

ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	…’…	apostrof
ى	Ya	y	Ye

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap

   Misalnya ; ربنـا ditulis *rabbanâ*.

2. Vokal panjang (*mad*) ;

   Fathah (baris di atas) di tulis **â**, *kasrah* (baris di bawah) di tulis **î**, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan **û**. Misalnya; القـارعـة ditulis *al-qâri‘ah*, المـسـاكـيـن ditulis *al-masâkîn*, المـفـلـحـونditulis *al-muflihûn*

3. Kata sandang *alif* + *lam* (ال)

Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis ***al***, misalnya ; الـكافـرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya ; الـرجـالditulis *ar-rijâl*.

4. Ta' *marbûthah* (ة).

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis **h**, misalnya; الـبـقـرةditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis **t**, misalnya; الـمـال زكاة ditulis *zakât al-mâl*, atau سـورة الـنـسـاء ditulis *sûrat al-Nisâ`*.

5. Penulisation kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, Misalnya; خـيـرازقـين وهـو ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

BAB I
PENDAHULUAN

A . Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan malaikat Jibril, disamping itu al-Qur'an juga sebagai pegangan hidup manusia agar tidak sesat dan keliru dalam menjalani kehidupan nya.[1] Sebagaimana firman Allah dalam Q.S an-Najm : 2-5 yang berbunyi sebagai berikut:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾
عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾

Artinya : Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan Tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.[2]

Kemudian al-Qur'an sebagai pedoman ummat Islam juga sangat banyak menyuruh manusia untuk menjadi orang yang berpendidikan dan menggali ilmu pengetahuan. Agar bisa menjadi *insan* yang sempurna dalam artian *insanul kamil*.

---

[1]Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, (Surabaya : al-Ikhlas, 1994), hlm. 98-99.

[2]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 526.

karena manusia yang sempurna itu adalah orang yang berpendidikan dan dapat mengamalkannya, Ini bisa dilihat dari ayat yang pertama turun yaitu surah al-A'laq ayat 1-5:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾
ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

Artinya :Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.[3]

Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ayat diatas jelas sekali menganjurkan kepada seluruh manusia untuk banyak belajar dan Banyak membaca baik yang tersurat maupun yang tersirat, karena dengan membacalah seseorang dapat memproleh ilmu pengetahuan yang bisa menjaga dirinya menjadi *insan* yang terdidik dan memperoleh pringkat *Muttaqin*, dalam artian memperoleh kesempurnaan diri.

Pada dasarnya pendidikan Islam itu tidak terlepas dari sumber dasarnya yaitu al-Qur'an sebagai pedoman dalam meniti hidup dan mencari kebenaran. Firman Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi :

[3] *Ibid,* hlm. 597.

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

Artinya:Kitab al Quran ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.[4]

Al-Qur'an sebagai petunjuk akan menjadikan manusia berilmu yang akan membuahkan keimanan, dan keimanan yang akan membuahkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Pada intinya al-Qur'an akan mengarahkan manusia kearah yang lebih baik, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Isra' ayat 9 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ يَهۡدِي لِلَّتِي هِيَ أَقۡوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرٗا كَبِيرٗا ٩

Artinya :Sesungguhnya al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.[5]

Disamping al-Qur'an itu sebagai petunjuk bagi manusia, al-Qur'an juga diturunkan berfungsi sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang ynag beriman, dan kerugian bagi orang-orang yang kafir, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Isra' ayat 81 yang berbunyi sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلۡقُرۡءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٞ وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارٗا ٨٢

Artinya: Dan Kami turunkan dari al- Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.[6]

---

[4] *Ibid,* hlm. 4
[5] *Ibid,* hlm. 282.

Diantara sekian banyak ayat al-Qur'an yang menjadi tuntunan bagi ummat, ada yang menuntun untuk senantiasa berada dalam kebenaran, dan menunjukkan apa-apa yang tergolong sebagai aural kebajikan yang harus dijiwai oleh seorang muslim agar selalu terdidik dengan hal-hal yang bersifat benar atau yang mengandung unsur kebajikan yang merupakan bagian dari pendidikan harus dipahami secara mendalam agar tidak menyimpang dari apa yang diharapkan agama, dan tidak lari dari tujuan pendidikan Islam.

Salah satu pokok-pokok kebajikan yang perlu dipahami dan dikaji adalah yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Mu'minun ayat 1-11. Yang mana dalam ayat tersebut sangat banyak sekali motivasi yang kita dapatkan, dan melalui motivasi-motivasi tersebut kita akan menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT dan akan mendapatkan balasan dari Allah.

Adanya al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan kebenarannya sesuai dengan ilmu pengetahuan hanyalah salah satu dari bukti kemukjizatannya. Ajaran al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan bukan hanya sebatas tentang ilmu pengetahuan sains.

Dalam hal ini fungsi dan penerapan ilmu pengetahuan juga tidak hanya untuk kepentingan ilmu dalam kehidupan manusia semata, tetapi lebih tinggi lagi untuk mengenal tanda-tanda, hakekat, wujud, dan kebesaran Allah.

---

[6] *Ibid,* hlm. 290.

kemudian untuk mengetahui apa saja yang harus dilakukan sebagai makhluk kepada sang *Kholiq* agar dapat mendapat ganjaran yang sepantasnya. Sejalan dengan itu, di dalam al-Qur'an surah al-Mu'minun ayat 1-11, Allah memberikan *motivasi* kepada manusia, dalam artian Allah menggariskan langkah-langkah yang harus ditempuh manusia agar memperoleh ganjaran, yang berbunyi:

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ۝١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ۝٢ وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنِ ٱللَّغۡوِ
مُعۡرِضُونَ ۝٣ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ۝٤ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ۝٥
إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ ۝٦ فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ
فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ۝٧ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ ۝٨ وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ
صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ ۝٩ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡوَٰرِثُونَ ۝١٠ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلۡفِرۡدَوۡسَ هُمۡ فِيهَا
خَٰلِدُونَ ۝١١

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.Mereka*

Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.[7]

Ayat 1-11 diatas mengajak manusia agar selalu berlomba-lomba dalam kebaikan dan beramal shaleh, agar bisa selalu memperoleh kemenangan dan kebahagiaan berupa ganjaran dari Allah yaitu masuk kedalam surga.

Namun pada *realitasnya* Bangsa Indonesia belum sampai kepada tujuan yang diinginkan oleh al-Qur'an ataupun perintah Allah SWT, karena pendidikan Islam tujuannya masih dalam tahap memenuhi kebutuhan *intelektualnya* (*kognitif*) masih jauh dari perilaku ataupun belum Nampak dalam pengaflikasiannya atau pengamalannya kedalam nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Melalui pengamalan atau pengaflikasian nilai-nilai pendidikan Islam itu berarti sudah dinamakan berlomba-lomba dalam kebaikan, karena didalam al-Qur'an kita dianjurkan untuk berlomba-lomba dalam mencari kebaikan. Firman Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 148 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

[7] *Ibid,* hlm. 342.

Kemudian ayat 1-11 tersebut juga menandakan tanda-tanda kebesaran Allah atau bukti tentang adanya Tuhan. Yang demikian itu untuk menyadarkan manusia bahwa dia mempunyai akal fikiran, yang mana dengan fikiran itu dia akan bisa memikirkan apa saja yang harus ia lakukan, seharusnya akal fikiran itulah yang hendaknya dipergunakan untuk merenung sehingga kita sampai kepada mengenal, mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah dalam arti proses pendidikan, diantaranya keimanan, ibadah, akhlak, dan nilai pendidikan sosial.

Dari 11 ayat diatas kita sudah mengetahui bahwa ada beberapa orang yang akan masuk kedalam surga dan kekal didalamnya selama-lamanya, kemudian dari ayat 1-11 tersebut bisa kita lihat bahwa Allah mengajak kita untuk selalu menjaga waktu-waktu tertentu dala shalat atau ibadah-ibadah yang lainnya.

Seharusnya dari ayat-ayat tersebut kita bisa menyadari bahwa betapa indahnya bisa memahami al-Qur'an, dan begitu besarnya kasih sayang Allah kepada hamba-hambanya yang selalu berada dijalan yang di Ridhainya, karena pada dasarnya kita hidup didunia ini hanya lah mencari keridhaan Allah semata. karena kita ketahui dalam al-Qur'an surah al-Mu'minun ayat 1-11 terdapat beberapa nilai-nilai Islam yang akan menghantarkan kita kepada kebahagiaan dan kesuksesan .

Dengan demikian kita juga harusnya menyadari bahwa pendidikan Islam itu bisa menghantarkan kita kepintu gerbang kemenangan apabila kita benar-benar dapat dan bisa memahami pendidikan Islam itu sendiri sesuai dengan aturan atau syari'at-syari'at

Islam. Namun kalau kita melihat pendidikan Islam di Indonesia kenyataannya menunjukkan belum sepenuhnya sepertti yang diharapkan dalam Islam.

Hal inilah yang menjadi perhatian penulis, sehingga tertarik untuk mengangkat judul dan membahas penelitian yang berjudul: "*NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-MU'MINUN AYAT 1-11"*.

B . Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa dalam surah al-Mu'minun ayat 1-11 adalah menjelaskan tentang apa-apa saja yang harus kita lakukan agar kita dapat memperoleh atau mendapat ganjaran dari Allah, yaitu surga firdaus, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran tentang surah al-Mu'minun ayat 1-11
2. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam surah al-Mu'minun ayat 1-11.

C . Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari permasalahan diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran tentang surah al-Mu'minun ayat 1-11
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Mu'minun ayat 1-11.

Sedangkan yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah:

1. Berguna bagi penulis sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu tarbiyah dan keguruan institut agama Islam negeri (IAIN) Padangsidimpuan.
2. Berguna bagi lembaga pendidikan yang bernuansa Islam.
3. Berguna bagi para pembaca dan masyarakat yang ingin mengetahui tafsir surah al-Mu'minun ayat 1-11.
4. Berguna bagi penulis lain sebagai hal perbandingan yang ingin membahas dan meneliti judul yang sama.
5. Dapat memperoleh pengetahuan teoritis tentang nilai-nillai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Mu'minun ayat1-11

D . Batasan istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis perlu membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai adalah harga sesuatu, kadar mutu, banyak sedikitnya isi atau muatan tersebut.[8] Kemudian nilai itu juga diartikan sebagai "tinggi rendahnya mutu sesuatu itu ditentukan oleh nilai", artinya semua yang ada dimuka bumi ini tidak ada yang sia-sia, semuanya mempunyai mutu dan nilai, sebagaimana firman Allah dalam Q.S ali-I'mran ayat 191 yang berbunyi:

[8] Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya :Amelia Surabaya, 2003), hlm. 290.

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَـٰذَا بَـٰطِلًا سُبْحَـٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya :Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Adapun nilai menurut pandangan Idealisme, ialah sesuatu yang bersifat *normative* dan *obyektif*, berlaku umum. Bahkan nilai itu menjadi *idealisme,* cita-cita tiap pribadi yang mengerti dan menyadarinya. Sebaiknya nilai itu menjadi norma, ukuran untuk suatu tindakan seseorang apakah itu baik, buruk, dan sebagainya.[9]

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya, jadi, barang yang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu.[10] Adapun nilai menurut penulis adalah sesuatu yang berharga yang dapat diambil manfaat dari berbagai nilai tersebut, yang kemudian bisa dijadikan sebagai bahan pelajaran.

2. Pendidikan adalah yang berasal dari kata "didik" itu diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan pelatihan.[11]

   Sedangkan menurut Noeng Muhadjir bahwa pendidikan merupakan upaya *normatif* untuk membantu orang lain berkembang ketingkat *normative* yang lebih baik.[12]

---

[9] Abu Bakar Muhammad, Op. Cit. hlm. 20-21.

[10] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

[11] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hlm. 232.

Sedangkan menurut Drs. Ahmad D. Marimba: pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentukya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut adalah dengan istilah "kepribadian muslim", yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. [13]

Kemudian pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengakuan dan pengenalan akan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian.[14]

Sedangkan menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 Cipayung Bogor menyatakan sebagai berikut:

"Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam"[15]. Adapun pendidikan menurut peneliti adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh seseorang kepada individu atau kelompok yang bisa menghasilkan ilmu, atau nilai dari apa yang sudah diajarinya.

3. Al-Mu'minun adalah nama surah dalam al-Qur'an yang berartikan orang-orang beriman yang digolongkan sebagai surah Madaniyah, mempunyai 118 ayat, yang

---

[12] Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm 14.

[13] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islm 1*, (Bandung Pustaka Setia, 1997), hlm. 9

[14] *Ibid* , hlm 9-10.

[15] *Ibid*, hlm. 11.

menyatakan sebagian kecil dari langkah-langkah untuk mencapai ganjaran masuk kedalam surga.

Dengan demikian penulis membatasi masalah penelitian berupa nilai pendidikan iman, ibadah, akhlak, dan sosial. Yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah dibatasi pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Mu'minun ayat1-11.

E . Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi terdahulu penulis dengan melihat dan memperhatikan pembahasan dan penelitian yang ada, ditemukan banyak yang berkesesuaian dengan pembahasan ini, sekalipun tidak persis seperti judul yang akan dibahas oleh peneliti. Akan tetapi ada kemiripan dan berkenaan dengan pembahasan ini, seperti yang dibahas oleh saudari Warni Hasibuan[16] yang meneliti pada tahun 2006 dengan judul penelitian "Nilai-Nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Hud ayat 25-29", adapun hasil penelitian tersebutbahwa dalam surah Hud ayat 25-29 tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam,yaitu keimanan, ibadah, akhlak, dan sosial.

Kemudian skripsi dari saudari Samrina[17] yang meneliti pada tahun 2006 dengan judul " Nilai-Nilai pendidikan yang terkandung dalam surah at-Tahrim".

---

[16] Warni Hasibuan, *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surah Hud Ayat 25-29*, (Stain Padangsidimpuan: 2006), hlm. 12.

[17] Samrina, *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surah at-Tahrim*,(Stain Padangsidimpuan:2006),hlm.10.

Adapun hasil penelitiannya adalah sama dengan saudari warni hasibuan, yang menyatakan bahwa dalam surah at-Tahrim terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan sosial.

kemudian saudari Ermina[18] yang meneliti pada tahun 2011 dengan judul " Nilai-Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah ar-Rum ayat 20-25. Hasil penelitiannya adalah bahwa dalam surah ar-Rum terdapat beberapa nilai pendidikan, yaitu nilai keimanan, amaliah, ibadah, akhlak, dan nilai sosial.

Pembahasan-pembahasan tersebut diatas sama dalam penafsiran dan berbeda dalam ayat yang ditafsirkan seperti yang telah ada diatas. Sedangkan penulis sendiri akan membahas yang berjudul tentang " Nilai-Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah al-Mu'minun ayat 1-11.

F .Metodologi Penelitian.

Dalam rangka perolehan data yang berkenaan dengan pembahasan penelitian ini yakni hal-hal yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Mu'minun ayat 1-11 tidak terlepas dari penggunaan metode. Untuk memperoleh data tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan dengan *menela'ah* data-data atau buku-buku yang ada di perpustakaan atau dengan kata lain menggunakan metode *library research*.

[18] Ermina, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah ar-Rum Ayat 20-25*,(Stain Padangsidimpuan:2011),hlm.11.

1. Waktu penelitian

Untuk memperoleh hasil dari penelitian ini, maka penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 11 maret sampai tanggal 28 april 2014.

2. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan adalah dengan menggunakan data primer dan skunder.

a. Data primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yakni sumber data yang menjadi pijakan dalam memberikan uraian-uraian yang terdpat dalam skripsi ini, adapun yang dijadikan sebagai sumber primernya adalah: *al-Qur'an*, sebab penelitian ini adalah mengenai al-Qur'an, dalam hal ini penulis memilih sebagai pegangan adalah *al-Qur'an dan Terjemahannya*, yang diterbitkan oleh Toha Putra Semarang.

Sumber primer yang lain dalam kajian ini adalah kitab *tafsir* yaitu:

1. *Tafsir al-Mishbah* karangan M. Quraisihab,
2. *Terjemahan tafsir al-Maraghi* karangan Ahmad Mushtafa Al-Maragi,
3. *Tafsir Jalalain* karangan Imam Jalaluddin Al-Mahalli,
4. *Tafsir Fi dzilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthb, dan
5. *Tafsir Ayat-ayat pilihan* karangan Ibnu Qayyim.

b. Data skunder

Sumber data skunder adalah merupkan sumber pembantu data primer yang mmembahas tentang pembahasan ini, sekalipun tidak membahas secara langsung dan menguraikan tentang pembahasan ini, akan tetapi banyak diperoleh dari data tersebut pendapat-pendapat yang tepat dengan pembahasan ini. Adakalanya pendapat tersebut berasal; dari tokoh, pakar, dan utamanya tokoh-tokoh yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, adapun data skunder tersebut antara lain:

1.) Samsul Nizar, *filsafat pendidikan Islam*, Jakarta, ciputat pers,2002.
2.) Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *ilmu pendidikan Islam I*, bandung, cv pustaka setia, 1997.
3.) Khoiron Rosyadi, *pendidikan Profetik*, Yogyakarta, pustaka pelajar, 2004.
4.) Hamdani Ihsan dan fuad ihsan, *filsafat pendidikan Islam*, bandung, cv pustaka setia, 2001.
5.) Ahmad Tafsir, *metodologi pengajaran agama Islam*, bandung, pt remaja rosdakarya, 2000.
6.) Muhammad Yunus Nasution, *ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta selatan, 2006.

7.) Tohirin, *Psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam*, Jakarta, PT raja grafindo persada, 2005.

8.) Ramayulis, *ilmu pendidikan Islam*, Jakarta, kalam Mulia, 2008.

c. Tehnik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, peneliti mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Mu'minun ayat 1-11, baik berupa kitab, naskah, maupun informasi lainnya.

d. Analisis data

Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa objek penelitian ini adalah al-Qur'an, sejalan dengan itu maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir al-Qur'an. Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an dari zaman dahulu sampai sekarang, secara garis besarnya penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara (metode), yaitu *tahlili* (analisis), *ijmaly*, *muqarran* (perbandingan), dan *maudhu'iy* (tematik).[19]

[19] M. Quraisy Shihab, *Metode-Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm.173.

Metode *tahlili* adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan segala hal yang berhubungan dengan suatu ayat sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat didalam al-Qur'an Mushaf Usmani.[20]

Metode tafsir *ijmali* (global) adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global.[21] Adapun metode tafsir *muqarran* adalah metode tafsir dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis dan pendapat para ahli tafsir.[22]

Sedangkan metode tafsir *mawdhu'I* adalah membahas suatu surah al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menghubungkan berbagai ayat dan berbagai pokok masalah dalam suatu surah tertentu.

Berdasarkan uraian tentang metode-metode tafsir tersebut, maka metode tafsir yang sejalan dengan permasalahan dn tujuan penelitian ini adalah metode tafsir *tahlili* dengan tidak mengabaikan metode tafsir yang lainnya. Kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menafsirkan surah al-Mu'minun ayat 1-11 dengan menganalisis kosa kata (mufradat) dari sudut pandang bahasa arab.

---

[20] Zahir Ibn Awad al-Alma'i, *Dirasah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i Li al-Qur'an al-Karim,* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004),hlm.36.

[21] Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1997),hlm.3.

[22] M. Quraisy Shihab, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an,* (Jakarta:Prio, 1986),hlm. 38.

b. Memaparkan maksud surah al-Mu'minun ayat 1-11.
c. Menerangkan makna dan maksud *Syara'* yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan memperhtikan ayat-ayat lain, hadits dan para sahabat dan selanjutnya.
d. Menganalisa dan menyimpulkan bahwa dalam ayat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa dijadikan sebagai pedoman hidup.

G . Sistematika Pembahasan.

Untuk memudahkan permasalahan dan pemahaman penelitian ini maka dibuat sistematika pembahasan yang disusun didalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama terdiri dari pendahuluan yang di uraikan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, studi terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian pustaka yang diuraikan dengan pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam, objek pendidikan Islam, dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Bab ketiga membahas surah al-Mu'minun ayat 1-11 yaitu ayat beserta terjemahannya, gambaran umum tafsir surah al-Mu'munun ayat 1-11, beserta asbabun nuzul surah al-Mu'minun ayat 2.

Bab keempat, penelitian ini akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah-al-Mu'minun ayat 1-11 yaitu: nilai pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, dan nilai pendidikan sosial.

Bab kelima berisi adalah kesimpulan yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II
PENDIDIKAN ISLAM

A . Pengertian Pendidikan Islam.

Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.[1] Dalam arti sederhana pendidikan sering kali diartikan sebagai usaha membina manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.[2]

Kemudian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pendidikan yang berasal dari kata "didik" itu diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan pelatihan. [3]

Kata "Islam" dalam "pendidikan Islam" menunjukkan warna pendidikan yang tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berlandaskan Islam. [4]

---

[1]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 13.

[2]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT raja grafindo persada, 2008), hlm. 1.

[3]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 690.

[4]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persfektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.), hlm. 23.

Jadi, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat.

Kemudian pendidikan agama Islam adalah merupakan upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.[5]

Sedangkan menurut Abdurrahman an-Nahlawi ia menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna didalam kehidupan individu dan masyarakat.[6] Pendidikan Islam itu juga bimbingan atau tuntunan kepada anak didik agar tumbuh secara wajar dan berkepribadian muslim.[7]

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentukya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut adalah dengan istilah "kepribadian muslim", yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai

---

[5]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 7-8

[6]Tohirin, Psikologi *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 9.

[7]Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), hlm.12.

dengan nilai-nilai Islam yang mencakup ibadah, tauhid, akhlak dan mua'malah menuju terbentuknya kepribadian muslim sejati.[8]

Sebagaimana yang terkandung dalam Q. S surah al-Imran ayat 102 yang berbunyi sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam[9].

Adapun menurut Syah Muhammad A. Naquib al-Atas pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengakuan dan pengenalan akan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian. [10]

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlagsung berdasarkan tugas dan fungsinya. Secara umum tugas-tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peseta didik dari tahap kehidupan sampai kemampuan *optimal.*

---

[8]Muhammad Yunus Nasution, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan, Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 51

[9]Yayasan penyelenggaran penterjemahan al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit*, hlm. 63.

[10]Nur uhbiyati dan Abu ahmadi, *Op. Cit.* hlm. 10.

Sementara fungsi pendidikan Islam itu adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar, dan terlaksana tugas pendidikan Islam dengan baik.[11]

B . Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri[12]. Setelah mengetahui beberapa pengertian tentang pendidikan Islam, disamping itu juga Sebagai *aktivitas* yang bergerak dalam proses penumbuh kembangan dan Pembina kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan dasar yang dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan aktivitas tersebut. Yang mana dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah di programkan[13].

Jadi, yang menjadi dasar pendidikan Islam harusnya merupakan sumber nilai pendidikan Islam itu sendiri. Adapun sumber ajaran Islam adalah al-Qur'an dan hadis yang mana dalam hadis dinyatakan apabila seorang muslim berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis tersebut maka tidak akan tersesat selama-lamanya. Hadis tersebut adalah:

حدثنا عن ما لك انه بلغه ان رسول الله صلي الله عليه وسلم قال، تركت فيكم امرين لن تضلوا ما ان تمسكتم بهما : كتاب الله وسنة الرسول

[11]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 31-32.
[12]Nur uhbiyati dan Abu Ahhmadi, *Op. Cit*, hlm 24.
[13]Ibid, hlm. 34.

Artinya: Dan hadis dari Malik sesungguhnya dia menyampaikan bahwasaya Rasulullah SAW. Berkata " aku tinggalkan bagi kamu dua perkara, kamu tidak akan tersesat jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu al-qur'an dan sunnah rasul".[14]

Oleh karena itu, sumber utama ajaran Islam adalah al-Qur'an yang disebutkan sebagai pedoman hidup manusia dan tidak terdapat keraguan didalamnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

Artinya :Kitab al-Quran ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.[15]

Kemudian dalam Q.S al-Baqarah ayat 147 juga disebutkan bahwa kebenaran al-Qur'an itu adalah dari Tuhan, dan tidak terdapat keraguan didalamnya, firman Allah sebagai berikut:

ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ ١٤٧

Artinya: kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali- kali kamu Termasuk orang-orang yang ragu.[16]

Kemudian sumber ajaran Islam yang kedua adalah Hadits, yang mana dalam hadits itu terdapat banyak ilmu-ilmu tentang pendidikan, kemudian sunnah Rasul mempunyai dua fungsi yaitu:

---

[14]Anas bin Malik, *al-Muwatta' Juz II*, (Beirut: al-Kitab Ilmiah, t.t.), hlm. 899.

[15]Yayasan Pennyelenggara Penterjemahan al-Qur'an Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hlm.2.

[16]*Ibid*, hlm. 23.

(1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.

(2) menyimpulkan metode pendidikan, dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

Adapun tujuan dari pendidikan Islam itu adalah sebagai mencerahi situasi ilmu pendidikan Islam, sehingga menjadi jelas perhubungan antara unsur-unsur dasarnya, sehingga orang yang mempelajarinya memperoleh pegangan yang berguna untuk praktek pendidikan. [17] Maka tujuan umum dari pendidikan adalah membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.[18]

Disamping itu, tujuan pendidikan Islam juga adalah membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam.[19]

Kemudian tujuan dari pendidikan Islam itu juga adalah terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya, suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih

[17]Nur uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Op. Cit* hlm.14.
[18]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 19.
[19]Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Op. Cit,* hlm. 22.

serta memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[20]

Adapun tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh pendidikan Islami adalah menciptakan manusia muslim yang *bersyahadah* kepada Allah SWT. Karenanya, dalam tataran praktikal, seluruh program dan praktik pendidikan Islami diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi *jismiyah* dan *ruhiyah* sehingga mereka mampu mengaktualisasikan *syahadahnya* terhadap Allah SWT.[21]

Islam adalah agama yang membawa misi agar ummatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.[22] Disamping itu didalam al-Qur'an juga telah memberitahukan kepada manusia bahwa kemajuan beragama untuk terbentuk melalui proses belajar menggajar dan pendidikan dari al-Qur'an sangat bertumpu pada arti penting pendidikan bagi manusia sebagai nilai utama, wahyu pertama adalah surah al-A'laq sebagai perintah untuk belajar kepada manusia.

firman Allah dalam Q.S al-A'laq ayat 1-5.

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾
ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

[20]Muhammad Yunus Nasution, *Op. Cit*, hlm. 55.
[21]Al-rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2012), hlm. 123.
[22]*Ibid*, hlm. 24.

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[23]

Berdasarkan wahyu pertama ini Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW. Agar membaca dan mencari ilmu pengetahuan tentang rahasia penciptaan dan sifat kekuasaan Tuhan, karena tanpa pengetahuan ini maka manusia tidak akan mengenal Tuhan dan rahasia yang menunjukkan bahwa Allah menghendaki agar manusia mengenalnya melalui perwujudan dan keajaibannya dalam alam semesta ini.

Pengertian *iqra'* yang berarti membaca, bagi manusia memiliki pengertian yang terdapat arti kehadiran manusia sebagai *khalifah* dimuka bumi ini. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[24]

[23]Yayasan penyelenggara penterjemahan al-Qur'an Depag RI, *Op. Cit*, hlm. 597.
[24]*Ibid*, hlm. 6.

Sebab manusia idealnya diharapkan agar dapat membaca hakikat yang sesungguhnya maksudnya adalah melakukan kegiatan membaca terhadap objek-objek berupa tulisan dengan huruf-huruf.

Sedangkan membaca dalam arti kiasan ialah membaca hakikat diri sendiri, dan alam sekitarnya sebagai ciptaan Tuhan yang juga merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Itu artinya bahwa manusia dituntut untuk bisa membaca apa yang yang digariskan dalam al-Qur'an sesuai dengan ciptaan Allah yang ada di alam semesta ini.

Kegiatan yang tersurat adalah wahyu Allah serta apa yang tersirat yaitu tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta ini sangat memerlukan kemampuan berfikir. Disinilah Allah mendorong setiap manusia supaya memikirkan tentang alam kejiwaan atau tentang dirinya, sebagaimana mereka memikirkan alam sekitarnya. Sehubungan dengan itu Allah berfirman dala Q.S ar-Rum ayat 8 yang berbunyi:

أَوَلَمۡ يَتَفَكَّرُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَآ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَأَجَلٖ مُّسَمًّىۗ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآيِٕ رَبِّهِمۡ لَكَٰفِرُونَ ٨

Artinya:Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhan.[25]

[25]*Ibid,* hlm. 404.

C . Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik secara langsung atau tidak langsung. Karena dalam pendidikan ruang lingkup itu adalah merupakan hal yang sangat penting, karena tanpa ruang lingkup ini pembelajaran tidak akan terjadi. Adapun yang menjadi ruang lingkup dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Anak didik

   Peserta didik dalam proses belajar mengajar suatu hal yang sangat penting, tanpa ada peserta didik maka pembelajaran tidak akan terjadi, hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kearah tujuan pendidikan islam yang kita cita-citakan.

2. Metode pendidikan Islam

   Adalah cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Yang mana melalui metode ini peserta didik akan lebih muda untuk menyerap pelajaran tersebut, intinya metode ini adalah untuk memudahkan peserta didik menyerap pelajaran.

3. Pendidikan

Maksudnya adalah subyek yang melakukan pendidikan Islam. Yang mana posisi pendidikan Islam itu sendiri mempunyai peran yang sangat penting dalam melangsungkan pendidikan.

4. Dasar dan tujuan pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Maksudnya pelaksanaan pendidikan Islam bagaimana seharusnya dasar pendidikan yang cocok bagi anak didik tersebut, agar kita mengetahui sejauh mana penghasilan proses belajar mengajar tersebut.

5. Materi pendidikan Islam

Maksudnya adalah bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disampaikan kepada anak didik, dalam pendidikan Islam materi pendidikan ini sering kali disebut dengan istilah *maddatu at-tarbiyah*.

6. Alat-alat pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam, agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil dan dapat dicapai.

7. Lingkungan sekitar pendidikan Islam

Maksudnya adalah keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

8. Evaluasi pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi penilaian terhadap hasil belajar anak didik.[26]

D .Objek pendidikan Islam.

Adapun mengenai objek pendidikan Islam dapat dibebankan menjadi objek material dan formal. Adapun objek yang sangat dibutuhkan dalam ilmu pendidikan Islam adalah anak didik yang masih berada dalam proses pertumbuhan, ia memiliki berbagai kemungkinan untuk dikembangkan dan di dituntun kearah tujuan yang diinginkan, sedangkan yang menjadi objek formalnya adalah perbuatan mendidik yang ditujukan kepada anak didik untuk membawa anak kearah pendidikan Islam.[27]

Secara singkat bahwa objek dari pendidikan Islam itu adalah manusia itu sendiri. Sebab tanpa adanya manusia pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Karena manusia adalah sasaran utama dalam melaksanakan pendidikan. Sasaran pendidikan itu memang hanya tertuju kepada manusia itu sendiri. karena manusilah yang

[26] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Op. Cit*. hlm 18-20.
[27] *Ibid*, hlm 21.

diajari oleh Allah akan seluruh nama-nama benda yang ada di muka bumi ini. Sebagaimana yang ditegaskan Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:Dan dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"[28]

E . Nilai-Nilai dalam Pendidikan Islam

Dalam pembahasan ini akan diuraikan kajian filsafat tentang teori nilai dalam rangka memahami nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam yang melibatkannya dalam pendidikan Islam.

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya, jadi, barang yang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu.[29] Dengan demikian nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri mausia ataupun masyarakat, mengenal hal-hal yang dianggap baik, benar, dan yang dianggap buruk dan salah.

[28]Yayasan Penyelenggar Penterjemahan al-Qur'an Depag RI, *Op. Cit*, hlm. 6.
[29]Khoiron Rosyadi, *Op. Cit* hlm 114.

Oleh karena itu nilai-nilai yang tercakup didalam sistem nilai Islam yang merupakan komponen sub sistem adalah:

1. Sistem nilai kultural yang senada dengan Islam.
2. Sistem nilai sosial yang memiliki *mekanisme* gerak yang *berorientasi* kepada kehidupan sejahtera didunia dan bahagia di akhirat.
3. Sistem nilai yang bersifat *psikologis* dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi *biologisnya* untuk berprilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
4. Sistem nilai tingkah laku mausia yang mengandung *interelasi* dan *interkomunikasi* dengan yang lainnya. Tingkah laku ini muncul karena ada tntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai *motivasi* dalam pribadinya. Nilai yang dimaksud adalah suatu pola *normatif* yang menentukan tingkah lau yang di inginkan bagi sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar, tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.[30]

Kemudian letak nilai , suatu barang bernilai, kalau ia berharga bagi kita, bagi orang yag tidak menghargainya ia tidak bernilai. ada tidaknya nilai dari sesuatu dapat kita ketahui dari faktor-faktor dibawah ini:

1. Adanya hubugan antara subjek dan objek belajar.
2. Ada pada barang, nilai memang tidak terlepas dari manusia, tetapi nilai itu juga terdapat pada barang, sekalipun kepadanya tidak diberi nilai.
3. Nilai itu bersifat ideal, dengan hubungan subjek dengan objek, ide itu dimasukkan kedalam objek, sehingga objek itu bernilai. Beragam macam yang membentuk ide, yaitu bakat, naluri, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, lingkungan, suasana, cita-cita, dan lain-lain.
4. Nilai itu diberikan oleh subjek.

[30]*Ibid*, hlm 116-117.

5. Nilai tetap, objek berubah-ubah, nilai diberikan kepada objek berdasarkn sifat ideal. Nilai itu serba tetap, tetapi objek kepada apa nilai itu dikaitkan dapat berubah-ubah.

6. Islam mengajarkan kata hubungan *vertical* dan *horizontal*. Nilai timbul dalam hubungan antara subjek dan objek, objek pertama adalah Tuhan, dan objek kedua adalah manusia itu sendiri. Hubungan pertama *vertical* yaitu membentuk ibadat, yang dalam hal ini kebudayaan disebut agama. Hubungan kedua adalah *horizontal* membentuk sistem muamalah yang isinya kebudayaan.[31]

[31]*Ibid*, hlm. 117-118.

BAB III
SURAH Al-MU'MINUN AYAT 1-11

A . Ayat 1-11 Beserta Terjemahannya

Al-Qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia kearah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan atas kehidupan yang didasarkan keimanan kepada Allah dan risalahnya juga memberitahukan hal yang telah lalu, kejadian yang sekarang serta berita-berita yang akan datang.

Adapun surah al-Mu'minun ayat 1-11 adalah sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ
مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾
إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ
صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا
خَٰلِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah

orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi. Yakni yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.[1]

B . Gambaran Umum Tafsiran Surah al-Mu'minun Ayat 1-11

1. Tafsir ayat 1-2

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ۝١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ۝٢

Artinya:"*Sesungguhnya telah beruntunglah orang-orang beriman, yaitu mereka yang khusyu' dalam shalatnya."*

Makna ayat tersebut adalah salah satu langkah yang mau ditempuh untuk mendapatkan Surga, yang hanya dipersiapkan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh saja. Kemudian ayat surah al-Hajj ditutup dengan ajakan kepada orang-orang yang beriman, serta perintah kepada mereka untuk melaksanakan tuntunan agama baik yang umum maupun yang khusus, yang di akhiri dengan perintah shalat dan zakat.

Kemudian dapat juga dikatakan bahwa pada akhir surah al-Hajj ayat 77, kaum yang beriman diperintahkan agar melakukan aneka ibadah dengan harapan agar mereka mendapat keberuntungan. Ayatnya adalah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرۡكَعُواْ وَٱسۡجُدُواْ وَٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمۡ وَٱفۡعَلُواْ ٱلۡخَيۡرَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ۩

[1]Yayasan Penterjemh al-Qur'an Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hlm.342.

> *Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.*[2]

Atau dengan redaksi ayat itu (لعلكم تفلحون), harapan tersebut dapat menjadi kepastian jika mereka menghiasi diri dengan apa yang disebut dengan kelompok pertama ayat-ayat surah ini, artinya surah al-Hajj ayat 77 yang telah disebutkan diatas.[3]

Ayat diatas menyatakan bahwa" *sesungguhnya telah pasti beruntunglah"* mendapat apa yang didambakannya orang-orang mukmin yang mantap imannya dan mereka buktikan kebenarannya dengan amal-amal shaleh yaitu *mereka yang khusyu' dalam shalatnya*, yakni tenang serta rendah hati lahir dan bathin, kemudian dalam melaksanakan ibadah shalat perhatiannya hanya terarah kepada shalat yang sedang mereka kerjakan.

Kata (افلح) terambil dari kata (الفلح) yang berarti *membelah*, dari sini petani dinamai (الفلاح) karena dia mencangkul untuk membelah tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanam petani diiharapkan berbuah sebagaimana yang diharapkannya.

Dari sini akan memperoleh apa yang diharapkan dinamai *falah* dan hal tersebut tentunya melahirkan kebahagiaan yang juga menjadi salah satu makna *falah.*[4]

---

[2] Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.* hlm. 341.

[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: lentera Hati, 2002), hlm.145.

[4] *Ibid.*

Didalam al-Qur'an sangat banyak sekali kita temukan ayat-ayat yang indah yang menyebutkan kata-kata indah, sifat-sifat yang indah, ataupun ganjaran yang melimpah bagi kaum mukmin, hal tersebut di temukan dalam Q.S an-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.[5]

Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman. Itulah ganjaran bagi orang mukmin apabila mengerjakan ibadah disertai dengan iman. Sekadar kepercayaan menyangkut sesuatu belum dapat dinamai dengan iman, karena iman itu akan menghasilkan ketenangan. Karena itu pula ia berbeda dengan ilmu, walau sebenarnya salah satu yang mengukuhkan iman itu adalah ilmu. Tetapi ilmu itu tidak jarang menghasilkan keresahan bagi pemiliknya, berbeda dengan iman. Ilmu walau ia diibaratkan dengan air telaga, tapi tidak jarang ia keruh, sedangkan iman ketika

[5] Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya, Op. Cit* hlm. 278.

diibaratkan dengan air bah dengan gemurunya, tetapi ia selalu jernih sehingga menenangkan.

Kata (صلاتهم) menisbahkan shalat itu kepada pelakunya, bukan kepada Allah walaupun pada hakikatnya shalat tersebut ditujukan kepada-Nya. Hal ini disebabkan karena ayat ini yang dimaksud menggaris bawahi *aktivitas* pelakunya, apalagi mereka itulah yang akan memperoleh manfaat dari shalatnya, bukan Allah SWT.

Kata (خاشعون) terambil dari kata (خشع) yang dari segi bahasa berarti diam dan tenang. Ia adalah kesan khusyu' dalam hati antara yang shalat dan kepada maksud dari shalatnya tersebut, yaitu Allah SWT.Sementara ulama mengatakan *khusyu'* yang dimaksud dalam ayat ini adalah rasa takut jangan sampai shalat yang dilakukannya tertolak. Rasa takut ini antara lain ditandai dengan ketundukan mata ketempat sujud. Rasa takut itu bercampur dengan kerendahan hati. Tentu saja *kekhusyu'an* yang disebut ayat ini bukanlah *kekhusyu'an* pada peringkatnya yang rendah, karena yang dibicarakan oleh ayat ini adalah al-Mu'minun yakni orang-orang yang telah mantap imannya.[6]

2. Tafsir ayat 3.

وَٱلَّذِين هُمۡ عَنِ ٱللَّغۡوِ مُعۡرِضُونَ ۝٣

[6] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Op. Cit.*hlm. 147.-148.

"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna"

Selanjutnya, karena shalat yang benar dan baik menjauhkan dirinya dari hal-hal yang buruk bahkan mestinya ditiadakan, maka sifat yang selanjutnya disebut adalah tidak memberi perhatian terhadap hal-hal yang tidak bermanfaat.

Ayat diatas menyatakan: dan disamping mereka yang telah disebut pada ayat yang lalu, termasuk juga orang-orang yang memperoleh kebahaiaan adalah mereka yang tidak memberi perhatian terhadap hal-hal yang tidak bermanfaat, atau orang yang menjauhkan diri secara lahir dan bathin dari hal-hal yang tidak bermanfa'at.[7]

Kata (اللغو) terambil dari kata (لغى) yang berarti batal, yakni sesuatu yang seharusnya tidak ada / ditiadakan. Ini dapat berbeda antara satu waktu hal dan situasi dengan lainnya, sehingga bisa saja suatu ketika ia dinilai tidak berfaedah sehingga ia jadi *laghw*, dan dikali lain ia berfaedah.

Kata (معرضون) terambil dari kata (العرض) yang berarti Seorang yang tidak memberi perhatian kepada sesuatu, maka dia tidak akan melihat dan menghadapakan wajah kepadanya, atau dengan kata lain dia menyampaikannya.

[7] *Ibid*. hlm. 150.

Dari sini, kata Mu'ridhun dipahami tidak memberi perhatian kepadanya. Dengan demikian ayat diatas bukanlah melarang orang-orang mu'min, tetapi menyatakan bahwa perhatian mereka tidak tertuju kepadanya.

Memang tidak mudah untuk meninggalkan sepenuhnya *al-laghw*, apalagi ia banyak, tetapi yang dituntut adalah ketika seorang menghadapinya, maka ia hendaknya memikirkan apakah hal yang demikian membawa keuntungan *ukhrawi* atau keuntungan duniawi yang melahirkan manfa'at *ukhrawi*, kemudian barulah ia mengambil sikap, apakah ia harus memberi perhatian atau tidak.[8]

3 . Tafsir ayat 4.

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ٤

Artinya:Dan orang-orang yang menunaikan zakat.

Orang yang untuk membersihkan dan mensucikan dirinya menunaikan zakat yang diwajibkan kepada orang fakir dan orang miskin, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Asy-syams ayat 9 yang berbunyi: [9]

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ٩

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu"[10]

[8] *Ibid*.hlm. 151.

[9]Ahmad Mushtafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi*, (Semarang:PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 6-7.

[10]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Op. Cit*, hlm. 595.

Dan firmnnya dalam Q.S al-A'laa ayat 14 yang berbunyi

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ١٤

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)"[11]

Sedangkan menurut al-Biqa'I, penyebutan pengeluaran zakat setelah sebelumya telah dinyatakan bahwa mereka menjauhkan diri dari *al-laghw*, disebabkan karena menghindari hal yang demikian bukanlah hal yang mudah bagi manusia, bahkan manusia itu sendiri tidak dapat luput darinya.

Disisi lain pengeluaran harta dalam hal ini membayar *fidyah* merupakan membebaskan diri dari ucapan sumpah yang dibatalkan. Jika demikian, ucapan dan perbuatan yang mestinya dibatalkan tetapi telah dikerjakan, tentulah melalui zakat, infak, dan sedekah, dapat pula membebaskan manusia dari dosa atau kekeliruan karena melakukan *al-laghw.*[12]

Ayat diatas menyatakan dan disamping orang-orang yang telah disebutkan pada ayat yang lalu yang akan memperoleh kebahagiaan, termasuk orang yang akan memperolehnya adalah orang yang menyangkut zakat yakni sedekah atau penyucian jiwa bagi yang melakukannya dengan tulus dan ikhlash.

---

[11]*Ibid*, hlm. 591.
[12]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Op. Cit* hlm. 153.

Kata (زكاة) dari segi bahasa berarti suci dan berkembang, ini karena menafkahkan harta menghantarkan kepada kesuciannya dan kesucian jiwa penafkah, artinya orang yang mengeluarkan zakat tersebut, disamping itu, ia menjadi penyebab bagi pengembangan harta itu, al-Qur'an sering kali menggunakan kata ini dalam sedekah, walaupun ulama fiqih memahami kata tersebut dalam istilah mereka sebagai bagian tertentu dari harta benda yang wajib dikeluarkan, setelah memenuhi syarat-syaratnya.[13]

Disamping zakat juga bisa membebaskan kita dari *al-laghw*, zakat itu juga bisa membantu saudara-saudara kita yang kurang mampu dalam belanja, dalam artian apabila kita sudah menunaikan zakat, maka ada pula yang dinamakan dengan mustahiq zakat.

maka merekalah yang akan mendapat bagian zakat-zakat tersebut, termasuklah fakir dan miskin, dengan demikian berarti rasa solidaritas mu'min itu sangat tinggi. Disebabkan zakat tersebut.

Disisi lain, al-Qur'an menggunakan kata shadaqah dalam arti zakat. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Q.S at-Taubah ayat 60 yang berbunyi:

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ
وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٦٠

[13] *Ibid.* hlm.153.

Artinya:Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.[14]

Al-Qur'an sering kali menggunakan kata kerja (اتوا) untuk menunjukkan pengeluaran zakat / harta benda. Tetapi disini, kata yang digunakan untuk menunjuk pelaku pengeluaran itu adalah kata (فاعلون) yang terambil dari kata kerja (فعل) Iman yang mantap akan mendorong penyandangnya untuk menafkahkan sebagian hartanya, dan ini dapat mengantar masyarakat menikmati kecukupan bahkan kebahagiaan pemberi, karena kesempurnaan kebahagiaan seseorang adalah keberadaannya ditengah masyarakat, jadi bahagian zakat, sedekah, dan berbagai infak mempererat hubungan sosial, sehingga masing-masing anggota masyarakat merasakan dan bertanggung jawab atas derita yang dialami oleh anggota lainnya, dengan demikian maka akan terkikislah sifat dengki atau iri hati. [15]

إِنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ
أَمْوَٰلَكُمْ ﴿٣٦﴾ إِن يَسْـَٔلْكُمُوهَا فَيُحْفِكْكُمْ تَبْخَلُوا۟ وَيُخْرِجْ أَضْغَٰنَكُمْ ﴿٣٧﴾

Artinya: Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. jika Dia meminta harta

[14]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Op. Cit*, hlm. 196.
[15] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Op. Cit* hlm. 154

kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan Menampakkan kedengkianmu.[16]

Penafsirannya adalah sebagai berikut:

إِنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ

Allah SWT. Berfirman seraya mendorong hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk melawan musuh-musuh dan membelanjakan hartanya di jalan Allah dan mengorbankan darah dalam memerangi orang-orang yang kafir kepada-Nya. Perangilah hai orang-orang mukmin musuh-musuh Allah dan musuh-musuh orang mu'min yaitu orang-orang kafir.

Dan janganlah kamu terperdaya dengan kecintaanmu kepada kehidupan dunia sehingga tidak memerangi mereka. Karena kehidupam didunia ini adalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, yang tak lama lagi akan sirna dan hilang, kecuali yang berupa amal dijalan Allah dan dengan tujuan mengharap ridha-Nya.

Kemudian Allah menggembirakan mereka agar beramal untuk memperoleh kebahagiaan, dengan firman-Nya.

وَإِن تُؤْمِنُواْ وَتَتَّقُواْ يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ أَمْوَٰلَكُمْ

Jika kalian beriman dengan Tuhanmu dan taqwa kepada-Nya dengan taqwa yang sebenar-benarnya, yakni kamu menunaikan kefardhuan-kefardhuan dan meninggalkan

[16] Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Op. Cit*, hlm.

larangan-larangan-Nya. Niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala amalmu itu dengan sesuatu yang lebih baik bagimu pada saat kamu membutuhkan dan memerlukannya. Dan dia tidak menyuruh kalian supaya mengeluarkan harta seluruhnya untuk zakat dan sarana-sarana ketaatan lainnya. Akan tetapi dia menyuruh kamu supaya mengeluarkan sedikit saja diantara hartamu, untuk membantu saudara-saudaramu yang fakir, sedangkan manfaatnya pun kembali kepada dirimu.

Kemudian Allah SWT. Menerangkan sifat kikir manusia akan hartnya, dan betapa tamaknya manusia itu kepada harta, firman-Nya adalah sebagai berikut:

إِن يَسْـَٔلْكُمُوهَا فَيُحْفِكْكُمْ تَبْخَلُوا۟ وَيُخْرِجْ أَضْغَٰنَكُمْ ﴿٣٧﴾

Jika Tuhanmu meminta hartamu lalu mendesak kamu dengan permintaan-Nya dan menekan kamu dengan memintanya, niscaya kamu kikir akan hartamu dan menolak dengan kekikiranmu akan harta. Akan tetapi Allah mengetahui hal itu padamu, sehingga Allah tidak meminta itu kepadamu dengan permintaan yang dapat mengeluarkan kedengkianmu dikarenakan cintamu yang berlebihan kepada harta.[17]

4. Tafsir ayat 5-7.

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَـٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾

[17] Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang. CV Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 132-133.

Artinya:Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa, Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.[18]

Ayat yang lalu menyebut tentang penunaian zakat atau pengeluaran harta benda, yang fungsinya antara lain adalah penyucian harta itu sendiri dari kekotoran. Dan ayat ini akan membahas tentang penyucian manusia dan yang pertama serta yang paling utama disucikan adalah alat kelamin, karena perzinahan adalah puncak kebejatan moral serta perusakan generasi dan masyarakat.

Ayat diatas melanjutkan penjelasannya tentang orang mukmin yang akan memperoleh kebahagiaan yaitu mereka yang selalu menyangkut kemaluan mereka adalah pemelihara-pemelihara, yakni orang yang tidak menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui hal atau cara-cara yang tidak dibenarkan atau direstui dalam agama.

Disamping itu masih ada terkecuali, yaitu kepada pasangan-pasangan mereka atau budak mereka yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam menyalurkan kebutuhan *biologis* melalui pasangan atau budak yang mereka miliki tidaklah dicela selama ketentuan yang ditetapkan oleh agama tidak mereka langgar. Misalnya, tidak bercampur saat istri haid, atau melakukan hubungan pada tempat yang dilarang agama.

[18] Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Op. Cit*, hlm. 342.

Kata (حفظون) terambil dari kata (حفظ) yang berarti memelihara atau menahan. Yang dimaksud adalah memelihara kemaluan sehingga tidak digunakan pada jalan yang tidak dibenarkan agama, serta menahannya sehinga selalu terawasi dan tidak terjerumus dalam keburukan. Bahkan boleh jadi pemeliharaan ini meluas maknanya sehingga mencakup tuntunan nabi Muhammad SAW. Agar memilih calon pasangan yang baik dan tepat, tidak hanya berdasar kecantikan dan ketampanannya saja.

Kata (فروج) terambil dari kata (فرج) yang pada mulanya diartikan kepada segala yang buruk diucapkan pada pria dan wanita. Dengan demikian kata tersebut bisa diartikan dengan alat kelamin. Ayat diatas mengisyaratkan dampak negatif dari penyaluran dorongan seksual secara tidak sah. Dari segi sosial zina dapat mengakibatkan tidak dikethuinya asal keturunan anak secara pasti. Sedangkan dari segi kesehatan fisik, zina dapat mengakibatkan penyakit *gonore, spilis*, aids, dan luka. [19]

Dalam keadaan gawat, *gonore* dapat mengakibatkan komplikasi pada saluran kencing, sedangkan spilis dapat menyerang seluruh tubuh, sel-sel dan urat syaraf, dan ini pada gilirannya dapat mengakibatkan kegilaan. Kemudian penyakit aids sampai sekarang belum ditemukan obatnya, karena penyakit itu adalah salah satu penyakit yang paling ganas dan bisa mematikan.

[19] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Op. Cit* hlm. 156.

Disamping itu bayi yang lahir dari penderita penyakit *spilis* akan mudah mati dan cacat. Sedangkan dari segi kesehatan mental, zina, onani, dan homoseksual dapat menimbulkan perasaan bersalah dan berdosa yang pada akhirnya akan melemahkan syaraf.[20]

Firman-Nya (ماملكت ايمنهم) yang diterjemahkan dengan budak wanita yang mereka miliki, menunjukkan kepada satu kelompok masyarakat yang ketika turunnya al-Qur'an merupakan salah satu fenomena umum masyarakat manusia diseluruh dunia. Dapat dipastikan, bahwa Allah dan Rasul-Nya tidak merestui perbudakan, walau dalam saat yang sama harus pula diakui bahwa al-Qur'an dan sunnah tidak mengambil langkah *drastis* untuk menghapuskannya sekaligus.

Al-Qur'an dan as-Sunnah menutup semua pintu untuk lahir dan berkembangnya perbudakan, kecuali satu pintu yaitu tawanan yang di akibatkan oleh peperangan dalam rangka mempertahankan diri dan *Aqidah*. Itupun disebabkan karena ketika itu demikianlah perlakuan manusia diseluruh dunia terhadap tawanan perangnya.

Namun sekalipun tawanan diperkenankan untuk diperbudak, tetapi perlakuan terhadap mereka sangat manusiawi. Bahkan al-Qur'an memberi peluang kepada penguasa muslim untuk membebaskan mereka dengan tebusan atau tanpa tebusan. Karena pada saat itu siapa-siapa yang kalah dalam peperangan, maka akan dijadikan tawanan.

---

[20]*Ibid,* hlm. 155.

Islam menempuh cara bertahap dalam pembebasan perbudakan, antara lain yang disebabkan oleh situasi dan kondisi oleh para budak yang ditemuinya. Para budak ketika itu hidup bersama tuan-tuan mereka, sehingga kebutuhan sandang, papan, dan pangan mereka terpenuhi.

Bisa kita bayangkan bagaimana jadinya jika perbudakan dihapuskan sekaligus, pasti akan terjdi problem sosial yang jauh lebih parah dari PHK (pemutusan hubungan kerja). Ketika itu jika para budak dibebaskan, bukan saja pangan yang harus mereka siapkan sendiri, tapi juga papan. Dalam konteks ini dapat juga dipahami perlunya ketentuan-ketentuan hukum bagi para budak tersebut.

Itulah yang mengakibatkan adanya tuntunan agama, baik dari segi hukum, atau moral yang berkaitan dengan perbudakan. Salah satu ketentuan itu adalah izin mengawini budak wanita, karena mereka juga adalah manusia yang mempunyai kebutuhan biologis, tetapi juga merupakan salah satu cara menghapuskan perbudakan. Seorang budak perempuan yang dikawini oleh budak lelaki, maka ia tetap masih menjadi budak, demikian juga anaknya.

Tapi seorang budak perempuan yang dikawini oleh lelaki merdeka dan memperoleh anak, maka anaknya bukan lagi sebagai budak, dan ibu sang anak pun demikian. Dengan demikian, perkawinan seorang merdeka dengan budak wanita merupkan salah satu cara menghapuskan perbudakan.

Kalimat (الاعلى ازوا جهم اوماملكت ايمنهم) kecuali terhadap pasangan-pasangan mereka atau budak-budak mereka yang mereka miliki. Dijadikan oleh sementara ulama sebagai salah satu diharamkannya onani, Karena penyaluran kebutuhan seks hanya dibenarkan dengan pasangan hidup atau bagi pria dengan budak-budak mereka. [21]

Kata (ملومين) terambil dari kata (لوم), yaitu kecaman atau celaan terhadap perbuatan, atau ucapan pihak lain yang dinilai oleh pengecam sebagai tidak wajar, pernyataan ayat diatas adalah "maka sesungguhnya mereka tidak dicela".

setelah diperingatkan agar menjaga alat kelamin mereka kecuali terhadap yang dibenarkan, mengisyaratkan bahwa Allah merestui hubungan seks atau penyaluran hubungan *biologis* yang dilakukan secara sah. Ini berarti Islam tidak memandang bahwa seks sesuatu yang buruk atau kotor. Betapa ia dipandang demikian, padahal ia adalah salah satu *fitrah* manusia yang suci. Bahkan apa yang keluar akibat penyaluran *biologis* itu (mani/sperma) dinilai oleh ulama-ulama sebagai suatu yang suci.

5 . Tafsir ayat 8

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ ٨

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."

[21] *Ibid*, hlm. 158.

Orang-orang yang apabila diserahi amanat, maka dia tidak berkhianat, tetapi menyampaikan amanat itu kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Dan apabila berjanji atau mengadakan perikatan maka ia harus memenuhi janjinya, karena mengingkari dan berhianat adalah sifat orang yang *munafiq*, sebagaimana ditegaskan didalam hadis:

اية المنا فق ثلاث: اذا حدث كذ ب، واذا وعد اخلف، و اذا ائتمن خا ن

Artinya:Ada tiga tanda munafiq, yaitu: apabila berkata maka ia berdusta, apabila berjanji maka dia mengingkari, dan apabila diberikan kepercayaan, maka ia berkhianat.[22]

Perkawinan adalah amanat manusia antara sesamanya, pemeliharaan kelangsungannyapun menuntut amanat dan kepercayaan dari masing-masing, maka setelah ayat yang lalu berbicara tentang perkawinan yang merupakan salah satu dari bagian amanat, maka di garis bawahi amanat secara umum.

Ayat diatas menegaskan bahwa disamping orang-orang yang telah disebutkan pada ayat yang lalu, termasuk juga yang akan memperoleh kebahagiaan adalah orang-orang yang selalu menjaga amanat-amanat yang dipikulkan atas mereka dan juga perjanjian yang mereka jalin dengan pihak lain.

Kata (امانـاتهم) adalah bentuk jamak dari (امانة) ia adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya ia dikembalikan oleh sipenerima dengan baik serta lapang dada.

[22] Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud 1,* (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2003), hlm.9-10.

Kata amanah terambil dari kata (أمن) Ini karena amanat disampaikan pemiliknya atas dasar kepercayaannya kepada sipenerima bahwa apa yang diserahkannya itu akan terpelihara dan aman ditangan penerima, Islam mengajarkan bahwa amanat dan kepercayaan adalah asas keimanan.

Amanat yang berada dalam pundak manusia mencakup empat aspek. Pertama antara manusia dengan Allah, seperti aneka ibadah, misalnya nazar. kedua antara seseorang dengan orang lain, seperti titipan, rahasia, dan lain-lain. Ketiga, antara seseorang dengan lingkungan, antara lain menyangkut pemeliharaannya agar dapat juga dinikmati oleh generasi mendatang. Dan keempat, amanat dengan dirinya sendiri, antara lain menyangkut dengan kesehatannya.[23]

Kata (عهد) antara lain berarti wasiat dan janji. Yang dimaksud adalah *komitmen* atara dua orang atau lebih untuk disepakati oleh pihak-pihak yang sudah berjanji. Misalnya berjanji untuk bertemu diwaktu dan tempat tertentu, janji semacam ini adalah termasuk salah satu yang mudah dilanggar oleh ummat mausia termasuk kaum muslimin, padahal ia merupakan ciri orang beriman.

Kata (راعون) terambil dari kata (رعي) yaitu memperhatikan sesuatu sehingga tidak rusak, sia-sia, atau terbengkalai, dengan cara memelihara, membimbing, dan juga memperbaikinya bila terjadi kerusakan. Dari akar kata yang sama lahir kata *ra'iy,* yakni

[23] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Op. Cit* hlm. 159-160.

pengembala, karena yang bersangkutan memberi perhatian kepada gembalaannya, memelihara, dan membimbingnya sehingga tidak terjadi bencana.

6. Tafsir ayat 9

وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ ٩

"Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya"

Sesungguhnya sifat-sifat orang yang beriman telah diawali dengan shalat dan di akhiri pula dengan shalat untuk menuju keagungan martabat dan kedudukannya dalam membina iman. karena, shalat merupakan gambaran ibadah-ibadah yang paling sempurna dari ibadah-ibadah yang ditujukan kepada Allah.[24]

Orang-orang yang menjaga waktu sembahyang, yaitu mengerjakannya dalam waktunya yang telah ditentukan, yaitu 5 waktu bagi orang yang tetap dan 3 waktu bagi orang musafir begitu juga bagi orang yang sakit. Orang-orang itulah yang akan berhak mendapat surga firdaus dan kekal didalamnya.[25]

Salah satu yang terpenting menyangkut amanat dan janji adalah shalat. Karena itu disini ibadah tersebut ditekankan lagi, antara lain dalam konteks memelihara pelaksanaannya dalam waktu yang ditetapkan. Ayat diatas melanjutkan sifat-sifat yang mukmin dengan menyatakan bahwa: dan disamping mereka yang telah disebutkan pada ayat yang lalu, termasuk juga yang akan memperoleh kebahagiaan adalah mereka juga

[24]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 2004), hlm. 250.
[25]Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1992), hlm. 494.

yang menyangkut shalat-shalat mereka selalu memeliharanya. yakni antara lain memelihara waktunya, sehingga terlaksana pada waktu yang telah ditetapkan, serta memelihara pula rukun wajib, dan sunnah-sunnah nya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S an-Nisa' ayat 103 yang menjelaskan bahwa shalat itu sudah ditentukan pada waktunya, ayatnya adalah:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.[26]

Kata (صلواتهم) shalat-shalat mereka, yang digunakan dalam ayat diatas adalah berbentuk jama', tetapi ada juga bacaan bentuk tunggal, yakni (صلاتهم) Pengguna bentuk jama' mengisyaratkan bahwa mereka benar-benar memperhatikan dan memelihara shalat mereka. Bukan hanya shalat-shalat tertentu, maka tidak *mustahil* mereka juga memperhatikan shalat sunnah mereka.

[26]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Op. Cit*, hlm. 95.

7.Tafsir ayat 10-11.

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١١﴾

Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.[27]

Setelah menyebut tujuh macam orang-orang mukmin dengan sifat dan keberuntungan, ayat-ayat diatas menunjukkan orang-orang mukmin itu dengan menyatakan: mereka itulah yang menyandang sifat-sifat yang tinggi dan luhur sebagaimana yang disebutkan diatas, merekalah pewaris-pewaris yakni orang-orang yang pasti atas janji dan anugerah Allah, yang akan mewarisi dan memperoleh surga *firdaus*, yang merupakan puncak surga lagi teristimewa. mereka secara khusus akan berada didalamnya, bukan ditempat lain, dan disana mereka adalah orang-orang yang kekal dalam kenikmatan dan kebahagiaan.

Kata (الوارثون) dan (يرثو ن) terambil dari kata-kata yang terdiri dari huruf *wau*, *ra*, dan *tsa*. Maknanya berkisar peralihan sesuatu kepada sesuatu yang lain, ada yang memahami ayat ini dalam arti, orang mukmin yang sifat-sifatnya yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, akan mewarisi yakni akan dialihkan kepada mereka surga yang tadinya Allah sudah siapkan untuk semua manusia.

Pengulangan kata (يرثون) setelah sebelumnya telah dinyatakan bahwa mereka adalah (الوارثون) bertujuan mengundang perhatian pendengar.

[27] *Ibid*, hlm. 342.

Karena pada ayat 10 diatas, belum lagi disebut apa yang mau diwarisi itu, sehingga pasti timbul pertanyaan dibenak pendengarnya, disini ayat 11 menjelaskan bahwa yang diwarisi itu adalah surga firdaus.

Kata (الذين يرثون) yakni yang akan mewarisi surga firdaus, yaitu surga yang tempatnya paling tinggi, (هم فيهاخالدون) mereka kekal didalamnya.[28] Karena Allah sudah menjanjikan bagi hamba-hamba yang beriman akan memasukkan hambanya kedalam surga firdaus dan mereka akan kekal didalamnya selama-lamanya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Kahfi ayat 107-108 yang berbunyi:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتۡ لَهُمۡ جَنَّٰتُ ٱلۡفِرۡدَوۡسِ نُزُلاً ١٠٧ خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبۡغُونَ عَنۡهَا حِوَلاً ١٠٨

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya.[29]

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Umar ibn Khattab r.a bahwa Rasulullah SAW. Brsabda sebagai berikut:

لقد انزل علي عشر ايا ت من اقامهن دخل الجنه.

Artinya: telah diturunkan kepadaku sepuluh ayat, barang siapa mengerjakannya akan masuk syurga.[30]

---

[28]Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, (Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2006), hlm. 1413.

[29]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Op. Cit*, hlm. 303.

Firdaus merupakan nama yang diberikan kepada surga, ada yang berpendapat *firdaus* adalah surga yang paling baik dan yang paling tinggi, jadi seakan-akan hanya bagian surga inilah yang berhak atas nama ini tanpa yang lainnya dari bagian-bagia surga.[31]

B . Asbabun Nuzul Surah al-Mu'minun Ayat 2

Sabab nuzul secara bahasa adalah sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Adapun asbabbun nuzul menurut Shubhi al-Shalih adalah sebagai berikut:

ما نزلت الاية اوالا يات بسببه متضمنة له او مجيبة عنه او مبينة لحكمه زمن وقوعه

Artinya :Sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu.[32]

Adapun Nuzulul Qur'an adalah permulaan turunnya al-Qur'an, kita ketehui bahwa al-Qur'an diturunkan tidak sekaligus, kemudian ayat yang perama kali turun adalah surat al-a'alaq, yaitu pada tanggal 17 bulan ramadhan.[33]

Bunyi surah al-Mu'minun ayat 2 adalah sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ۝٢

"*Yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya*".

---

[30]Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Kuala Lumpur, Victory Agencio, 1994), hlm. 399.

[31]Ibnu Qayyim, *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, (Jakarta Timur : Darul Falah,)

[32] Ramli Abdul Wahid,, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 41.

[33]Soegarda Poerbakawatja H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Repro Jaya, 1982), hlm. 232.

Adapun asbabun nuzulnya adalah dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa apabila Rasulullah SAW. Sedang melaksanakan shalat, maka beliau sering memandang kelangit. Maka turunlah ayat ini sebagai petunjuk bagi orang yang melaksanakan shalat, maka sejak itu apabila beliau melaksanakan shalat maka beliau menundukkan kepala. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa apabila sahabat sedang melaksanakan shalat maka mereka memandang kelangit, maka turunlah ayat ini sebagai petunjuk bagaimana seharusnya shalat.[34]

Demikian lah asbabun nuzul surah al-Mu'minun ayat 2 tersebut, yang mana dalam ayat tersebut disebutkan bahwa adanya asbabun nuzul ayat tersebut disebabkan oleh nabi dan para sahabat yan sednag melaksanakan shalat. Demikian pula dengan ayat-ayat yang lain, adanya asbabun nuzul suatu ayat karena adanya faktor atau penyebabnya.

[34]Shaleh H.A.A Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), hlm. 363.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TEKANDUNG DALAM SURAH AL-MU'MINUN AYAT 1-11

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam Bab terdahulu bahwa dalam mencari nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Mu'minun ayat 1-11 agar lebih terfokus penulis merampungkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam isi pendidikan Islam yaitu pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, dan sosial.

A . Nilai Pendidikan Keimanan

Orang-orang yang beriman dengan Allah SWT adalah orang-orang yang beruntung, karena hanya orang yang ber imanlah nanti yang akan mewarisi surga firdaus. Dalam surah al-Ma'arij ayat 22-23 disajikan gambaran yang sangat mendetail tentang keadaan-keadaan orang-orang ynag masuk ked lam surga. Ayatnya adalah sebagai berikut:

إِلَّا ٱلۡمُصَلِّينَ ٢٢ ٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَاتِهِمۡ دَآئِمُونَ ٢٣

Artinya:kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.[1]

Pemenuhan apa yang dianggap penting sekali jika seseorang menginginkan termasuk kedalam golongan-golongan mereka yang diizinkan hidup di taman firdaus

[1] Yayasan Pennyelenggara Penterjemahan al-Qur'an Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hlm.569.

suatu kehormatan yang tinggi. Disana ditegaskan bahwa pahala surga diperuntukkan hanya bagi orang-orang yang taat beribadah.[2]

Dalam surah al-Mu'minun ayat 1 menjelaskan bahwa telah beruntunglah orang-orang yang beriman, dan ini termasuk dalam nilai pendidikan keimanan, adapun ayat yang berkaitan dengan nilai keimanan dalam surah al-Mu'minun adalah:

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman[3]

Dari ayat diatas bisa kita lihat bahwa salah satu janji dan kekuasaan Allah adalah memasukkan hamba-hambanya yang beriman kedalam surga, dan kita wajib mengimaninya, karena melalui ayat tersebut kita sudah mengetahui bahwa salah satu kekuasaan Allah adalah memasukkan hamba-Nya kedalam surga, dan kita wajib mengimaninya. dan itulah yang dinamakan orang-orang yang bahagia, yakni orang yang akan mendapatka cita-cita mulia, yautu masuk ke dalam surga firdaus.

Iman dari segi bahasa adalah pembenaran hati menyangkut apa yang didengar. Sedangkan menurut Thabathba'I iman adalah pematuhan dan pembenaran yang disertai dengan pemenuhan konsekuensinya. Dengan demikian keimanan kepada Allah dalam pengertian al-Qur'an adalah pembenaran tentang keesaan-Nya,para Rasul-Nya, hari

[2]Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm.171.
[3] Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Depag RI,*Op. Cit.* hlm.342.

kemudian, serta apa yang disampaikan oleh para rasul-Nya disertai dengan *al-ittiba'* yakni mengikuti dan melaksanakannya secara umum.[4]

Kebahagiaan itu terbagi kepada dua, ada yang duniawi ada juga yang *ukhrawi*. Kebahagiaan duniawi menurut ar-Raghib al-Ashfani adalah memperoleh hal-hal yang menjadikan hidup duniawi nyaman antara lain berupa kelanggengan hidup, kekayaan, dan kemuliaan. Sedangkan kebahagiaan yang *ukhrawi* terdiri dari empat hal, yaitu wujud yang langgeng tanpa kepunahan, kekayaan tanpa kebutuhan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan ilmu tanpa ketidaktahuan.[5]

B . Nilai Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan pendidikan yang paling penting dalam menjalani hidup, karena dalam kehidupan ini ada beberapa ibadah yang harus kita jalani agar bisa dekat dengan Allah dan memperoleh kebahagiaan, disamping itu juga ibadah itu merupakan bagaimana hubungan kita terhadap Allah dan juga manusia, dalam artian *hablun minalloh wa hablun minannas*.

Kemudian ibadah terambil dari kata (عبد) *'Abada* yang biasa diartikan dengan kata lain mengabdi, tunduk, taat, merendah diri dan sebagainya. Sehingga tidak heran

[4]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: lentera Hati, 2002), hlm.146.
[5]*Ibid*, hlm.147

beberapa kamus-kamus bahasa mengartikan ibadah berdasarkan arti-arti yang telah disebutkan diatas, yaitu mengabdi, tunduk, taat, merendah diri dan sebagainya.[6]

Sedangkan menurut ar-Raghib al-Asfhani defenisi ibadah adalah sebagai berikut:

العبو دية اظهار التذلل. والعبادة ابلغ منها لأنها غاية التذلل ولا يستحق الا لمن له غاية الافضا ل وهو الله تعالى.

Artinya: perhambaan/perbudakan adalah menampakkan kerendahan, sedangkan ibadah lebih dalam artinya daripadanya, karena ibadah adalah puncak kerendahan, tidak wajarkecuali kepada siapa yang mmemiliki puncak anugerah (kepada seseorang) yaitu Allah SWT. [7]

Adapun nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam surah al-Mu'minun

ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ۝٢

" Yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya"[8]

Telah kita ketahui bahwa sangat banyak buku yang menganjurkan dalam shalat itu harus ada *kekhusu'an,* karena Orang-orang yang *khusyu'* dalam shalatnya adalah orang-orang yang betul-betul menghambakan dirinya kepada Allah. Dan nabi menganjurkan dalam shalat, setelah mengucapkan takbir kita seharusnya melupakan apapun itu yang ada diluar shalat mulai dari takbir sampai salam, supaya shalat kita diterima disisi Allah.[9]

---

[6]Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), hlm.168.
[7]*Ibid*, hlm. 169.
[8] Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Depag RI,*Op. Cit.* hlm.342
[9] Mohammad Fadloli, *Keutamaan Budi Dalam Islam,* (Surabaya:al-ikhlas, 1995), hlm. 174.

Kemudian Allah juga berfirman dalam shalat itu kita juga harus mengetahui apa yang kita katakan dan lakukan sehingga kita *khusyu'* dalam melaksanakan shalat tersebut. Firman-Nya dalam Q.S an-Nisa' ayat 43 adalah sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡرَبُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمۡ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعۡلَمُواْ مَا تَقُولُونَ .

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan[10].

Beberapa orang mengatakan bahwa yang dimaksud mabuk diatas adalah dikarenakan banyak angan-angan atau kecemasan. Sedangkan yang lain memahaminya sebagai mabuk karena terlalu cinta kepada dunia. Menurut Wahb yang dimaksudkan adalah mabuk pada dunia.

karena dalam firman tersebut Allah SWT meneruskannya dengan kata-kata, "*hingga kamu dapat mengerti apa yang kamu katakan*". yang menjelaskan alasan yang mendasari. Karena banyak orang-orang yang mendidrikan shalat, walau sebelumnya tidak minum *khamar*, tapi tidak mengetahui apa yang diabacanya ketika ia tengah melaksanakan shalat.[11]

Disamping kita dianjurkan *khusyu'* dalam mengerjakan shalat, ada juga keutamaan *khusyu'* dalam shalat tersebut, Allah berfirman dalam al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

---

[10] Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Depag RI, *0p.Cit*, hlm.85.
[11] Al-Ghazali dan Abu Ahmadi, *Ibadah Perspektif Sufistik*, (Surabaya:Risalah Gusti, 1999), hlm.12.

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

Kemudian dalam ayat lain Allah juga berfirman yang artinya "janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai", ayatnya adalah sebagai berikut:

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٢٠٥

Artinya: dan sebutlah (nama) Tuhannmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.

Adapun tujuan ibadah dalam agama adalah sebagai berikut:

Menurut Syeh Muhammad Abduh tujuannya adalah mengingatkan manusia tentang rasa keagungan akan kekuasaan Tuhan yang maha tinggi. Sedangkan menurut Abbas al-Aqqad menyimpulkan tujuannya menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Mengingatkan manusia akan unsur *rohani* didalam dirinya, yang juga memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dengan kebutuhhan-kebutuhhan jasmaninya

2. Mengingatkannya bahwa dibalik kehidupan yang *fana* ini masih ada lagi kehidupan berikut yang bersifat abadi.[12]

C . Nilai Pendidikan Akhlak

Sebelum kita menggali nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-Mu'minun ayat 2 penulis akan menjelaskan pengertian akhlak. *khuluq* (akhlak) diartikan sebagai budi pekerti. Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari pendidikan Islam. Posisi ini terlihat pada kedudukan al-Qur'an sebagai referensi penting tentang akhlak kaum muslimin, individu, keluarga, dan masyarakat. Kemudian ayat yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti yang baik adalah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.[13]

Nilai pendidikan akhlak merupakan pendidikan pertama yang harus ditanamkan pada diri manusia, agar rasa kebersamaannya mempunyai dasar yang kuat, 'Aqidah mengharuskan hati membenarkannya, yang mempunyai jiwa tenang dan tentram kepadanya dan menjadi kepercayaan bersih dari keseimbangan dan keraguan. [14]

[12]Ismail Muhammad syah, *Op. Cit*. hlm. 182-183.
[13]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Depag RI, *0p.Cit*, hlm. 564.
[14]Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), hlm.86.

Ayat yang berkaitan tentang nilai pendidikan akhlak dalam surah al-Mu'minun adalah sebagai berikut:

وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنِ ٱللَّغۡوِ مُعۡرِضُونَ ٣

Artinya:dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tiada berguna. [15]

Kemudin ayat lain yang berkenaan tentang nilai pendidikan akhlak yang tedapat dalam surah al-Mu'minun adalah ayat 5 yang berbunyi sebagai berikut:

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ٥

Artinya:dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.[16]

Maksudnya adalah semua orang wajib menjaga kemaluannya, karena itu sudah menyangkut dengan kesucian dan fitrah, kemudian fitrah itu adalah amanah dari Allah, apabila kita tidak bisa menjaganya berarti sama saja kita sudah mengotori diri kita dengan kata lain menyia-nyiakan amanah yang sudah diberikan Allah sama kita.

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam ayat ini adalah termasuk bagi orang yang sudah menikah, maksudnya adalah bagi istri-istri yang ditinggalkan suaminya harus bisa menjaga kemaluannya, karena pernikahan itu adalah suatu amanah dari Allah, apabila istri dsini tidak bisa menjaga kesuciannya maka otomatis dia sudah durhaka

[15] Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Depag RI,*Op. Cit*. hlm.342.
[16] *Ibid*, hlm.342.

kepada Allah dan suaminya. Karena salah satu kewajiban istri teradap suami adalah menjaga pandangan ataupun kesuciannya dari orang selani suaminya sendiri.

Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik, dapat dipahami bahwa perbuatan akhlak itu adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah mejadi kepribadiannya, sehingga akan mudah dan tanpa ada paksaan untuk melakukan perbuatan yang baik, dan itu hanya semata-mata *ikhlash* karena Allah tanpa mengharapkan apapun kecuali hanya mengharap keridhaan-Nya.

Kemudian akhlak juga merupakan identitas yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain, serta dapat mengarahkan dan mewarnai beberapa aktivitas kehidupan manusia dalam segala bidang dan bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan begitu akan Nampak lah bagaimana pengaplikasian sikap seseorang tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Aqidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadiakn tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kehujanan, dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayang-bayangan bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak.[17] Dalam pembinaan akhlak manusia supaya terarah kepada kebaikan sesuai dengan fitrah manusia yang cenderung kepada kebaikan. Maka disini dipaparkan bahwa akhlak atau sistem perilaku yang dapat dididik atau dibina melalui latihan, Tanya jawab,

[17]Mahmud Shaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam,* (Jakarta:PT Bina Aksara), hlm.190.

diskusi, dakwah, ceramah, yaitu akhlak yang dilandaskan kepada nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan.

Manusia cenderungnya kepada kebaikan, karena manusia itu pada dasarnya semua mempunyai akhlak yang baik, walaupun sebenarnya ada perbedaan tingkatan akhlak antara yang satu dengan yang lain, karena manusia tidak sama dengan binatang. Akhlak adalah salah satu pembeda antara manusia dengan binatang. Karena binatang itu tidak mempunyai akhlak kecuali hanya insting, yang mana dengan insting itu mereka tidk abisa berkembang, sementara manusia bisa berkembang melalui akhlak tersebut.

Kemudian ayat yang berhubungan dengan nilai pendidikan akhlak adalah surah al-Mu'minun ayat 8, ayatnya sebagai berikut:

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ ٨

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu yang akan masuk kedalam surge adalah orang yang selalu menjaga amanah-amanah yang telah diberikan Allah kepadanya, baik itu amanah terhadap Allah yaitu shalat, amanah terhadap sesama manusia berupa janji yang sudah disepakati, amanah terhadap lingkungan l, bahkyaitu menjaga kelestarian alam dan pohon-pohnan, dan amanah terhadap dirinya sendiri baik itu mengenai harga diri atau yang lainnya.

D .Nilai Pendidikan Sosial

Manusia adalah makhluk individu dan sosial, sebagai makhluk individu manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri dan harus berkelompok. Dalam hidup berkelompok tentu harus ada aturan-aturan ataupun nilai-nilai moral yang menganutnya. Namun bukan berarti manusia melupakan kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Adapun arti pendidikan sosial yang di kemukakan oleh Drs. St. VEMBRIARTO, bahwa pendidikan sosial diartikan sebagai usaha mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial, dan pengertian semacam ini merupakan *analogi* pengertian pendidikan *jasmani*, pendidikan *religious*, pendidikn etika, serta pendidikan intelek.[18]

Kemudian didalam lingkungan sosial terdapat faktor-faktor yang membuat proses *humanisasi* oleh pendidikan bisa menjadi sulit dan mudah. Sistem politik dan ekonomi, hubungan-hubungan yang berlaku antar manusia, baik antar individu ataupun kelompok, tigkat keharmonisan yang dirasakan oleh masyarkat, serta tingkat kemampuan lingkungan untuk *merealisasikan* berbagai kebutuhan individu, semuanya bisa mempermudah atau mempersulit proses pendidikan.[19]

Adapun ayat yang berkenaan dengan nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam surah al-Mu'minun adalah sebgai berikut:

---

[18]Soelaiman Joesoef, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya:Usana Offset Printing, 1981), hlm.17.
[19]Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta:Friska Agung Insani, 2000), hlm.176.

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ٤

Artinya: dan orang-orang yang menunaikan zakat.[20]

Ayat ini adalah merupakan salah satu jalan yang diberikan oleh Allah untuk masuk kedalam surga firdaus, maksudnya orang-orang yang sudah mengeluarkan zakatnya maka dia sudah menunaikan salah satu kewajibannya terhadap Allah. Dan dengan demikian kita nanti akan bisa masuk kedalam surga apabila kita ikhlash dalam menunaikan zakat tersebut, tanpa mengharapkan apapun kecuali hanya menghharap keridhaan Allah semata.

Secara bahasa zakat berarti tumbuh dan bertambah, jika diucapkan, zaka artinya adalah tanaman itu tumbuh dan bertambah. Jika diucapkan zakat *al-Nafaqah,* artinya zakat tumbuh dan bertambah jika diberkati.[21] Kata ini juga sering dikemukakan untuk makna *thaharah* (suci).

Allah SWT berfirman dalam Q.S as-Syams ayat 9 yang berbunyi sebagai berikut:

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ٩

Artinya:Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.[22]

---

[20] Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Depag RI,*Op. Cit*. hlm.342

[21]Wahbah al-zuhayly, *Zakat Berbagai Kajian Mazhab,* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.82.

[22]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit,* hlm.595.

Maksud zaka dalam ayat ini adalah menyucikan diri dari kotoran, ada juga kata-kata ini tedapat dalam ayat yang lain, yang terdapat dalam Q.S al-A'laa ayat 14 yang berbunyi sebagai berikut:

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ١٤

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman).[23]

Adapun zakat menurut syara' berarti hak yang wajib dikeluarkan dari harta. Menurut mazhab syafi'I zakat adalah sebuah ungkapan untuk keluarnya harta atau tubuh sesuai dengan cara khusus. Sedangkan menurut mazhab hanbali, zakat ialah hak yang wajib dikeluarkan dari harta yang khusus untuk kelompok yang khusus pula.[24]

Apabila kia sudah menunaikan zakat, disamping zakat itu sebagai kewajiban kita kepada Allah, maka kita juga sudah termasuk orang yang sudah menolong bagi yang tidak mampu, karena zakat itu nantinya akan diberikan kepada orang-orang yang berhak menerima zakat, itu menandakan bahwa rasa *solidaritas* umat Islam itu sangat tinggi.

Inti dari semua nilai pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, dan pendidikan sosial adalah beberapa jalan yang ditempuh agar dapat memperoleh surga firdaus, yang mana telah disebutkan sebelumnya ada tujuh macam orang yang akan masuk ke dalam surga tersebut, dan setelah disimpulkan tujuh golongan tersebut dapat di golongkan menjadi nilai pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, dan pendidikan sosial.

---

[23]*Ibid*, hlm.591.
[24]Wahbah al-zuhayly, *Op. Cit*, hlm.84.

Yang mana dalam ayat tersebut dinyatakan mereka akan kekal didalamnya dan menikmati kebahagiaan yang kekal di dalam surga tersebut selama-lamanya. Ayatnya dalah sebagai berikut:

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ۝١٠ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ۝١١

Artinya:mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.[25]

[25] Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Depag RI,*Op. Cit*. hlm.342.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membaca, menganalisa, menghayati dari surah al-Mu'minun ayat 1-11 penulis dapat engambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Surah al-Mu'minun ayat 1-11 mempunyai isi kandungan, bahwasanya dalam ayat tersebut Allah mengajak manusia untuk berbuat amal saleh dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Dalam ayat tersebut dimulai dari keyakinan dalam hati, artinya dimulai dari nilai keimanan sampai kepada nilai sosial. Yang mana dari ayat 1-11 tersebut intinya hanya utuk memperoleh kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman apabila mereka bisa menjalaninya dengan baik dan ikhlash semata-mata hanya untuk mengharap keridhaan-Nya.
2. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah al-Mu'minun ayat 1-11 adalah pendidikan keimanan kita wajib mengimani bahwa Allah kuasa memberikan surga bagi hamba-hamba-Nya yang taat. Kemudian pendidikan ibadah, yang dimaksud dengan ibadah adalah hubungan manusia dengan Allah, dalam arti *hablun minalloh wa hablun minannas.*

   Dalam pendidikan ibadah yang terdapat dala surah al-Mu'mu'minun ayat 2 ini adalah mengenai kekhusyu'an dalam melaksanakan shalat, dalam kajian ini dinyatakan bahwa orang-orang yang mengerjakan shalat dalam keadaan khusyu'

maka akan diampuni dosa-dosanya. Kemudian pendidikan akhlak, pendidikan akhlak merupakan pendidikan pertama yang harus ditanamkan kedalam diri manusia. Yang mana melalui pendidikan akhlak ini kita akan bisa bergaul dengan baik, dan tentunya sangat jarang sekali menyakiti perasaan orang lain. Begitu juga dengan pendidikn sosial, yaitu pendidikan yang dikerjakan berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki, pelaksanaan pendidikan sosial tidak hanya didorong oleh lingkungan, akan tetapi didorong juga dengn pengetahuan yang dimiliki.

Kemudian dalam surah al-Mu'minun nilai pendidikan sosial yang terdapat disini adalah mengenai zakat, yang mana melalui zakat ini kita bisa membantu orang-orang yang kurang mampu, dengan mengeluarkan zakat terhadap mustahiq zakat..

B .Saran-saran

Dari rangkuman surah al-Mu'minun ayat 1-11 penulis membuat saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam ayat-ayat al-Qur'an perlu dilaksanakan penelitian ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an oleh lembaga pendidikan Islam ataupun perorangan demi memperbanyak khazanah pemikiran ke-Islaman.
2. Surah al-Mu'minun hendaknya dijadikan petunjuk dalam kehidupan apabila kita sudah mengetahui bahwa Allah itu kuasa atau bisa memasukkan hamba-hamba-Nya

kedalam surga bagi sipa-siapa yang mengerjakan amal shaleh. Dan mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

3. Diharapkan kepada seluruh ummat Islam supaya menjadikan nilai pendidikan dalam surah al-Mu'minun sebagai pedoman dalam mendidik anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

al-Mahalli, Imam Jalaluddin. *Terjemahan Tafsir Jalalain*, Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2006.

al-Maragi, Ahmad Mushtafa. *Terjemah Tafsir al-Maragi*, Semarang:PT Karya Toha Putra Semarang, 1993

Anas bin Malik, *al-Muwatta' Juz II*, (Beirut: al-Kitab Ilmiah, t.t

Ahmadi Abu, dan al-Ghazali *Ibadah Perspektif Sufistik*, Surabaya:Risalah Gusti, 1999

Aly, Hery Noer *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta:Friska Agung Insani, 2000

Al-zuhayly, wahbah *Zakat Berbagai Kajian Mazhab*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2000

Anwar ,Desy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya :Amelia Surabaya, 2003

Ad-damsyiqi Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi, *Asbabul Wurud 1*, Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2003

Baidan, Nasruddin *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 1997

Dahlan, Shaleh H dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007

Dradjat, Zakiyah *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara, 2006

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991

Fadloli, Muhammad *Keutamaan Budi Dalam Islam*, Surabaya:al-ikhlas, 1995

Izutsu Toshiko, *Etika Beragama Dalam al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993

Joesoef, Soelaiman *Pengantar Pendidikan Sosial*, Surabaya:Usana Offset Printing, 1981

Muhammad, Abu Bakar. *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, Surabaya : al-Ikhlas, 1994

Muhammad Ismail Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta:Bumi Aksara, 1992

Nasution, Muhammad Yunus. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan, Hujri Pustaka Uttama, 2006

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007

Qayyim, Ibnu. *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Jakarta Timur : Darul Falah,

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 13.

Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jakarta:Gema Insani, 2004

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: lentera Hati, 2002

Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Persfektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Tohirin, Psikologi *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008

Uhbiyati Nur dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islm 1*, Bandung Pustaka Setia, 1997

Wahid Ramli Abdul, *Ulumul Qur'an*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002

Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama : FITRIANI

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-2.

Nim : 10 310 0051.

Tempat/Tanggal Lahir : Gunungtua panyabungan, 17 februari 1991.

Alamat :Gunungtua panyabungan.
Kec.panyabungan.
Kab. Mandailingnatal.

II. Nama Orang Tua

Ayah : Alm. Najamuddin Nasution.

Ibu : Herlina Hasibuan.

Alamat : gunungtua panyabungan.
Kec. Panyabungan.
Kab. Mandailingnatal.

III. Pendidikan

a. Sekolah Dasar (SDN 1) Gunungtua Selesai 2004.
b. Madrasah Darul Ikhlash Selesai 2007.
c. Madrasah Aliyah Swasta Darul Ikhlash Selesai 2010.
d. Masuk STAIN Padangsidimpuan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam 2010.